

# Analisis Resepsi Penggunaan Bahasa Sunda Pada Channel YouTube 'Fiksi' dan 'Abdulrohman'

**Rachmadian Fadhli , Freddy Yusanto S.sos.,M.Ds**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

rachmadian.fadli@gmail.com , fredyusanto@gmail.com

## Abstrak

Di era modernisasi penggunaan bahasa sunda pada kisaran umur remaja semakin tergerus, hanya sekitar 43% remaja Jawa Barat yang mampu menggunakan dan memahami bahasa daerahnya sendiri khususnya bahasa sunda. Sehingga jika terus dibiarkan terjadi, maka suku sunda akan kehilangan aspek penting yang menjadi identitas kebangsaan masyarakat Jawa Barat. Fenomena tersebut membuat beberapa konten kreatif YouTube seperti Fiksi dan Abdulrohman membuat konten dengan menggunakan bahasa sunda agar mendorong remaja khususnya remaja Jawa Barat menggunakan dan memahami bahasa sunda. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan makna penonton dan mengetahui posisi penonton dalam penerimaan makna dalam konten video Fiksi dan Abdulrohman. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme dengan pendekatan analisis resepsi (Reception Analysis) Stuart Hall. Analisis resepsi memandang audiens secara aktif, yakni penonton mampu mengkonstruksi dan merekonstruksi makna yang ada didalam sebuah tayangan. Posisi-posisi penonton di kategorikan berdasarkan teori Encoding/Decoding milik Stuart Hall dalam tiga posisi pembacaan penonton yakni Dominant position, Negotiated position dan Oppositional position. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna audiens terhadap makna dalam konten yang menggunakan bahasa sunda pada chanel YouTube Fiksi dan Abdulrohman kepada kelima informan menghasilkan makna yang didominasi oleh posisi Dominant Position.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Permaknaan, Bahasa Sunda, Media Baru

## Abstract

In the era of modernin the use of Sundanese language in the age range of adolescents increasingly eroded, only about 43% of West Javanese adolescents are able to use and understand their own regional languages, especially Sundanese. So that if it continues to be allowed to happen, the Sundanese tribe will lose an important aspect that becomes the national identity of the West Java community. This phenomenon makes some YouTube creative content such as Fiksi and Abdulrohman create content using Sundanese language so as to encourage adolescents, especially teenagers in West Java to use and understand Sundanese language. The purpose of this study is to describe the audience's meaning and to know the position of the audience in accepting the meaning in the video content of Fiction and Abdulrohman. To achieve the objectives of the study, the study used qualitative research methods, constructivism paradigm with the approach of analysis of reception (Reception Analysis) Stuart Hall. The reception analysis looks at the audience actively, ie the audience is able to construct and reconstruct the meaning that is in a show. Audience positions are categorized based on Stuart Hall's Encoding / Decoding theory in three audience readings namely Dominant position, Negotiated position and Oppositional position. The results of this study indicate that the audience's perception of the meaning of content using Sundanese language on YouTube Fiksi and Abdulrohman channels to the five informants resulted in a dominance of Dominant Positions.

Key Word : Reception Analysis, Meaning, Sundanese Language, New Media

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa sunda merupakan salah satu bahasa ibu yang digunakan secara struktural atau turun-temurun. dikutip dari artikel tempo.com “ Bahasa terpopuler di Indonesia” bahwa bahasa sunda, bahasa kedua yang banyak digunakan di Indonesia setelah bahasa jawa (Tempo, 2012) bahasa terpopuler di Indonesia diambil 04/0419 dari <https://nasional.tempo.co/read/435218/3-bahasa-terpopuler-di-indonesia/>). Bahasa sunda dituturkan di daerah Jawa Barat dan Banten serta wilayah barat Jawa Tengah, penyebaran Bahasa Sunda pun meliputi daerah DKI Jakarta serta semua wilayah di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi masyarakat suku sunda.

Dalam konteks ke Indonesian, bahasa sunda sebagai bahasa daerah memegang peranan penting untuk menguatkan kebudayaan daerah. Pada rumusan seminar politik bahasa (Alwi dan Sugono, 2000), bahasa daerah sebagai penguat kebudayaan daerah berfungsi (1) lambing kebangsaan daerah, (2) lambing identitas daerah, (3) alat penghubung didalam keluarga dan masyarakat daerah (4) sarana pendukung budaya daerah lain, (5) pendukung sastra daerah. Akan tetapi, di era modernisasi ini penggunaan bahasa sunda pada kisaran umur remaja semakin tergerus. Hal ini pun dilihat dari artikel oke news “ Pemakaian bahasa sunda tinggal 43% ” bahwa hanya sekitar 43% remaja Jawa Barat yang mampu menggunakan dan memahami bahasa daerahnya sendiri. Sehingga jika terus dibiarkan terjadi, maka suku Sunda akan kehilangan aspek penting yang menjadi identitas kebanggaan masyarakat Jawa Barat. Di kutip dari artikel online akurat.co “Saat Bahasa Sunda di Kota Bandung Makin Jarang Digunakan Generasi Milenial ” Bahasa daerah adalah salah satu unsur budaya yang paling terlihat, dan produk budaya yang dinamikanya paling tinggi. Setiap saat terus bertambah, dalam kosakata dan dialeknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti usia, lingkungan, yang membuat munculnya bahasa baru. Pengaruh media juga menjadi sangat signifikan. Pasalnya, masyarakat bisa mengakses dengan mudah beragam informasi melalui gawai mereka. Hal itu secara langsung dapat mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat. (Avila D, 2019) saat bahasa sunda di kota Bandung makin Jarang digunakan generasi milenial. Diambil 6/3/2019 dari <https://akurat.co/news/id-534400-read-saat-bahasa-sunda-di-kota-bandung-makin-jarang-digunakan-generasi-milenial>). Lalu dikutip dari artikel Republika menurut Husen M Hasan kepala UPTD balai pengembangan bahasa daerah Jawa Barat, menurutnya banyak pengaruh yang menyebabkan masyarakat jarang menggunakan bahasa sunda. Salah satu pengaruh yang terbesar adalah globalisasi. Budaya asing yang masuk melalui internet secara tidak sadar menggerus kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal. Diambil 9/5/2019 dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-nasional/14/03/04/n1wiyz-penutur-bahasa-sundakian-langka>). Kurangnya kesadaran pada remaja untuk berbahasa Sunda menyebabkan mereka memiliki kecenderungan bersikap negatif bahkan antipasti terhadap bahasa Sunda. Jika situasi ini dibiarkan, bahasa Sunda akan makin tersisih dan ditinggalkan oleh penurunnya. Lambat laun, bahasa Sunda berarti akan benar-benar punah. Padahal, budaya memuat nilai-nilai luhur sebagai pegangan hidup.

Media sosial menurut Flew (dalam Errika;2011) merupakan media yang menawarkan digitisation, convergence, intractivity dan development of network berkaitan pembuatan pesan dan menyapaikan pesan. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna media baru memiliki pilihan informasi yang dapat di konsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang di hasilkan serta melakukan pemilihan yang di inginkan. Media sosial merupakan bagian dari media baru banyak sekali jenis media sosial yang aktif di Indonesia salah satunya Youtube. Youtube merupakan sosial media yang memiliki fitur utamanya video. Youtube di luncurkan pada tahun 2005 dan sekarang sudah di akuisisi oleh Google. Youtube merupakan situs video online yang paling populer di dunia. Hal serupa terjadi di Indonesia, youtube menjadi salah satu yang paling sering digunakan saat ini di jejaring media sosial. Survei dari We Are Sosial yang di tulis dalam artikel online tex.id “2018, YouTube dan Facebook masih perang video” mengatakan bahwa di Indonesia, warganet akan terus terhipnotis dengan konten video di platform media sosial. Dari survei yang di lakukan We Are Sosial, terlihat youtube memiliki 43% dan masih menjadi platform media sosial yang paling aktif di Indonesia. (Lalu A,2018) 2018 youtube dan facebook masih perang video diakses 6/3/2019 dalam <https://www.tek.id/insight/2018-youtube-dan-facebook-masih-perang-video-b1Uuc9Oo>)

Beragamnya kanal YouTube membuat khalayak menjadi lebih selektif dalam memilih konten. Bicara tentang konten, tentu ada konten kreator yang memanfaatkan elektabilitas YouTube di Indonesia dengan membuat macam-macam jenis konten yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Putri silalahi (dalam Adinda, 2016) mengatakan bahwa jumlah penonton dan konten kreator video online YouTube tumbuh luar biasa di Indonesia. Durasi menonton orang di Indonesia bertambah 130% dari tahun 2014 ke 2015. Begitu juga dengan konten yang di upload bertambah sebanyak 600%. Akhir-akhir ini mulai bermunculan konten kreator yang menggunakan bahasa daerah, di kutip dari artikel online detik.com “Google: YouTuber Indonesia dari Daerah Mulai Bergairah” mengatakan Perkembangan yang sangat signifikan dari para pelaku video blogging (vlog) yang berasal dari daerah secara tidak langsung memunculkan sebuah tren baru di kalangan para konten kreator YouTube, yaitu maraknya konten berbahasa daerah yang muncul di YouTube. “Yang sekarang lagi trending itu adalah banyaknya YouTuber yang kontennya pakai bahasa daerah, sehingga memunculkan mereka sebagai kreator konten yang punya identitas, sekaligus membuat mereka menjadi unik. Contohnya adalah Bayu Skak dengan konten yang menggunakan Bahasa Jawa. Bahkan, ia sudah berpredikat Gold Button sekarang.”.(MuhammadI,2017) youtuber Indonesia dari daerah mulai bergairah diakses 6/3/2019 dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3722551/google-youtuber-indonesia-dari-daerah-mulai-bergairah> )

Terdapat 4 konten kreator yang menggunakan bahasa sunda diantaranya Fiksi, Abdul Rohman, Giriegi dan Husain tetapi peneliti hanya mengambil 2 konten kreator dalam penelitian ini yaitu Fiksi dan Abdul. Karena jumlah subscribers Fiksi sudah mencapai 251,158 rb dan Abdul sudah mencapai 40,567 rb. Hal yang menentukan peneliti memilih konten kreator tersebut dilihat dari jumlah penonton Fiksi memiliki total penonton 19,302,570 dan Abdul memiliki total penonton 3,333,543.

Maka dari uraian tersebut, didalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti khalayak yang menonton kanal YouTube yang menggunakan bahasa sunda sebagai alat komunikasi dalam pembuatan kontennya. Dalam pembuatan kontennya Fiksi Aunurofik dan Abdul Rohman, mereka membuat konten positif dan mengedukasi tentang penggunaan bahasa sunda pada media baru khususnya YouTube.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana cara penonton memaknai konten yang disampaikan oleh konten kreator. Dalam mengetahui resepsi dari penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa sunda pada media YouTube penelitian ini menggunakan teori resepsi yang di kemukakan oleh Stuart Hall. Teori resepsi menurut Stuart Hall, yaitu memfokuskan kepada bagaimana pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan kepada yang memberi pesan. Pemaknaan pesan tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri. Riset khalayak menurut Stuart Hall (1973) mempunyai perhatian langsung terhadap: (1) Analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding) dan (2) konsumsi isi media (decoding) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media text, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media Baran, 2003 : 269-270 (didalam Ghassani,2018). Penonton sebagai audiens aktif dan bertindak juga sebagai penghasil makna. Bagaimana respon, penerimaan dan tanggapan nilai-nilai penggunaan bahasa sunda yang diangkat oleh konten kreator.

### **1.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan (resepsi) khalayak terhadap channel YouTube 'Fiksi' dan 'Abdulrohman' dalam menggunakan tutur bahasa sunda.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian di atas maka peneliti menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah tutur bahasa sunda yang disampaikan dalam konten video YouTube Fiksi dan Abdul dapat diterima oleh khalayak?
2. Faktor apa saja yang membuat khalayak dapat memaknai tutur bahasa sunda dalam konten video YouTube Fiksi dan Abdul?
3. Bagaimana khalayak memandang penggunaan tutur bahasa sunda dalam konten video YouTube Fiksi dan Abdul?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, dapat menyimpulkan tujuan penelitian ini. Yaitu :

1. Untuk mengetahui tutur bahasa sunda yang disampaikan dalam konten video YouTube Fiksi dan Abdul dapat diterima oleh khalayak
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat khalayak dapat memaknai tutur bahasa sunda dalam konten video YouTube Fiksi dan Abdul.
3. Untuk mengetahui bagaimana khalayak memandang penggunaan tutur bahasa sunda dalam konten video Fiksi dan Abdul.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Aspek Teoritis :Secara akademis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan resepsi penggunaan media serta memberikan wawasan dan pemahaman berkaitan dengan teori resepsi dan new media yang di aplikasikan melalui media sosial, serta dapat dijadikan rekomendasi pada penelitian selajutnya.

Aspek Praktis: Secara praktis penelitian ini di harapkan memberikan pengetahuan untuk menggunakan media sosial YouTube dengan menggunakan bahasa daerah, menambah informasi dan menggambarkan penggunaan youtube untuk hal yang positif dan mendukung kepada khalayak melalui sosial media YouTube.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bahasa Sunda

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Menurut Depdiknas bahasa merupakan sebuah ucapan yang berasal dari perasaan serta pikiran manusia yang disampaikan secara teratur dan dengan memakai bunyi sebagai mediumnya (Depdiknas,2005). Setiap negara ataupun daerah memiliki macam-macam jenis bahasa, salah satu bentuk keragaman bahasa yang dimiliki di Indonesia yaitu bahasa sunda.

### 2.2 New Media

Dalam berkomunikasi tentu peran media sangat dibutuhkan sebagai alat berkomunikasi. Jenis media yang digunakan dalam berkomunikasi ada berbagai macam mulai dari alat indera manusia sampai teknologi canggih. Media komunikasi awalnya mengalami transformasi yang di sebut Mediamorfosis. Menurut Roger Fidler (dalam Suryatno 2015:605) “Mediamorfosis adalah transformasi media komunikasi yang ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik serta berbagai informasi dan teknologi”.Media komunikasi yang memiliki teknologi canggih saat ini adalah *new media* atau media baru. Terry Flew (2005) media baru sebagai kombinasi dari format 3Cs, yaitu *computing and information content, communion network, digitize media and information content*. Media baru konsisten dengan pembelajaran teknologi media yang merujuk pada kebutuhan untuk menyadari cara mediasi dalam komunikasi melalui format teknologi yang telah mengubah komunikasi dalam praktek sosial (didalam suryanto 2015:606)

### 2.3 Media Sosial

Media sosial adalah sebuah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. (Nasrullah, 2015:11).

### 2.4 YouTube

YouTube merupakan media *platform* yang berbasis sharing video salah satu jenis media sosial yang berguna untuk berbagi audio visual. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa, *media sharing* adalah situs media sosial yang penggunaannya dapat membagikan gambar, *podcast* dan video secara *online*.

### 2.5 Reception Theory

Menurut Morley (1992) analisis resepsi menekankan peran “Pembaca” dalam “men-decoding” sebuah teks media, yang secara umum memiliki tipe “kritis” yang sadar. Dalam analisis resepsi mengklaim bahwa penonton memiliki kekuatan yang menolak dan menumbangkan makna dominan atau homogenik yang ditawarkan oleh media massa (McQuail,1997:19)

Suatu teks begitu terkonstruksi sehingga hanya dapat dipahami satu cara, menimbulkan gagasan tentang pembacaan yang lebih disukai. Yaitu, satu makna lebih disukai atas makna-makna yang lain. Hal ini berkaitan dengan gagasan tentang kekuasaan audien. Analisis resepsi menaruh perhatian terhadap keadaan-keadaan sosial spesifikat dimana pembaca berlangsung (Burton,1999: 186-193).

#### 2.5.1 Encoding/Decoding Model Stuart Hall

Proses Encoding-decoding memperlihatkan proses bahwa teks adalah sebuah wacana yang memiliki penuh makna. Encoding dilakukan oleh orang yang akan menyampaikan pesan (komunikator) dan decoding dilakukan oleh orang yang akan menerima pesan dari komunikator (komunikan). Encoding mengacu kepada pesan yang diberikan mentah. Pesan yang nantinya disampaikan dapat mengaruhi komunikasi, hubungan yang berkaitan dengan produksi kepada komunikan seperti apa pesan yang dibentuk komunikator agar pesan yang disampaikan di mengerti oleh komunikan.

Menurut Stuart Hall (1980 : 128 ) khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: posisi Hegemonic Dominan, Negosiasi dan oposisi.

##### 1. Dominant-hegemonic position

Dimana posisi audiens yang termasuk klarifikasi ini memahami isi pesan apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini

merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.

#### 2. Negotiated position

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagainya lagi menolaknya dan melakukan seleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasi kedalam konteks yang terbatas. Dengan kata lain audiens tidak menerima secara mentah-mentah.

#### 3. Oppositional position

Posisi yang sama dengan negotiated, tetapi dalam hal ini audiens mengerti benar makna denotative dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap mereka tunjukan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan dominan karena adanya acuan alternative yang dianggap lebih relevan.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigman Penelitian

Peneliti ini menggunakan paradigma konstruktivis, dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana audiens YouTube dalam menerima pesan konten video berbahasa sunda yang terdapat pada kanal YouTube tersebut, dan mengkonstruksi ulang pesan yang di sampaikan oleh YouTube tersebut. Dengan memperhatikan berbagai bagian yang mempengaruhi audiens dalam mengkonstruksi pesan yang di terima dalam YouTube. kemudian nantinya audiens akan di kelompokkan dalam tiga posisi audiens yang di kemukan oleh Stuart Hall tergantung dari hasil wawancara yang akan dilakukan peneliti.

#### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta pendekatan analisis resepsi. Analisis resepsi berkaitan dengan studi makna, produksi serta pengalaman khalayak akan kaitannya berinteraksi melalui teks media. Khalayak memainkan peran aktif dalam memaknai teks media. Hal tersebut dapat terlihat dalam jenis-jenis model *encoding-decoding* Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi

*Encoding/encoding* dalam teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1972) selama proses produksi dan penerimaan pesan, yang mendorong terjadinya keberagaman interpretasi dari teks media. Kode atau sandi yang digunakan (*encode*) serta yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya sama. Hal ini bergantung pada relasi ekuivalen (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara encoder dan decoder. Demikian Hall menyapaikan terdapat tiga posisi penonton, yakni :

##### 1. Dominant-hegemonic position

Dimana posisi audiens yang termasuk klarifikasi ini memahami isi pesan apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.

##### 2. Negotiated position

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagainya lagi menolaknya dan melakukan seleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasi kedalam konteks yang terbatas. Dengan kata lain audiens tidak menerima secara mentah-mentah.

##### 3. Oppositional position

Posisi yang sama dengan *negotiated*, tetapi dalam hal ini audiens mengerti benar makna denotative dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap mereka tunjukan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam posisi ini terlihat adanya.

#### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

##### 3.3.1 Subjek Penelitian

Berdasarkan pengertian tersebut, informan bagian yang sangat penting dan penelitian kualitatif dikarenakan informan yang memberikan informasi dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun kriteria informan yang memenuhi kriteria sebagai informan dari penelitian ini, yaitu:

- a) Informan *subscribers* aktif Fiksi dan Abdul yang sudah lebih dari 1 bulan. Agar memastikan informan paham penggunaan bahasa sunda yang mereka buat dalam YouTube.
- b) Informan berasal dari suku sunda, agar dapat menilai seberapa besar arti mengenai bahasa sunda.
- c) Setiap informan harus memiliki latar belakang yang berbeda untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan budaya dapat mempengaruhi penerimaan informan dalam merepersepsi konten berbahasa sunda dalam YouTube.

### 3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah YouTube, peneliti mengambil objek penelitian konten kreator yang menggunakan bahasa sunda yaitu Fiksi dan Abdul. Fiksi dan Abdul merupakan konten kreator yang berasal dari kota Bandung dalam pembuatan konten Fiksi dan Abdul menggunakan bahasa sunda. Fiksi saat ini memiliki jumlah *subscribers* sebanyak 251,158 ribu dan Abdul sebanyak 40,567 ribu.

### 3.4 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah penjabaran singkat akan variable-variable apa saja yang akan di teliti. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai variable apa saja yang akan di teliti :

1. YouTube: Sebuah *platform* berbasis audio visual yang diakuisisi oleh google. Dalam yang penggunaannya dapat membagikan gambar, *podcast* dan video secara *online*. Pada umumnya media sosial ini bisa diakses oleh semua kalangan tetapi fitur yang ditawarkan tergantung dengan fitur dan layanan
2. Analisis Resepsi: Dimana audiens dilihat sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif dalam meresepsi pesan dan produksi makna, tidak hanya sebagai individu yang pasif yang menerima makna yang diproduksi oleh media massa.
3. Bahasa Sunda: bahasa sunda adalah bahasa “ibu” bagi masyarakat Jawa Barat bahasa yang dituturkan didaerah Jawa Barat dan Banten.
4. Tutur Bahasa Sunda adalah kebiasaan dalam pengucapan bahasa sunda di tiap daerah penuturan bahasa sunda tiap daerah berbeda-beda seperti daerah priangan timur yang lebih halus dan priangan barat yang sedikit kasar.

### 3.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sumber informasi yang dibutuhkan penulis yang akan diolah pada tahap analisis data. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu mejabarkan unit analisis dari penelitiannya ini. Hal seperti ini dilakukan kepada subjek penelitian yang digunakan.

Unit analisis merupakan fokus-fokus penelitian dari input, analisis dan sub analisis. Fokus dari penelitian ini adalah konten rasisme yang ada pada tayangan YouTube yang menggunakan bahasa sunda.

#### Unit Analisis

Input	Analisis	Sub-Analysis
Konten bahasa sunda dalam Youtube Fiksi dan Abdul	<i>Reception Theory Stuart Hall</i> (Baram 2003 : 269-270)	<i>Dominant Position</i>
		<i>Negotiated Position</i>
		<i>Oppositional Position</i>

Sumber : Olahan Peneliti

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2017:104) adalah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui online dengan audiens YouTube “ Fiksi dan Abdul ” dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sesuai rumusan dan pertanyaan yang dijawab melalui proses wawancara

#### 3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2017:140) merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tambahan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih, diantaranya adalah buku-buku, karya ilmiah, jurnal baik nasional maupun internasional dan artikel online.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Menurut Wiliam (1986) *triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures* Sugiyono (2017:189). Pembagian teknik keabsahan data ini menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang didapatkan dari beberapa sumber tersebut dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik dari tiga data tersebut maka data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintaka kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Janice McDurry (*Collaboration Group Analysis of Data*, 1999) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, berupaya menemukan tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan “model” yang ditemukan.
4. Koding yang dilakukan (Dalam Moleong, 2011:248)

Sementara menurut Nasution (1988) (Dalam Sugiyono, 2017:131) menyatakan bahwa analisis telah dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Maka dari itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan ;

1. Meneliti gejala-gejala (mengumpulkan data), mengupayakan validasi dan realibitasnya.
2. Membuat pertanyaan mengenai permasalahan yang terdapat pada penelitian.
3. Melakukan wawancara terhadap informan sesuai dengan kriteria.
4. Lalu menganalisisnya dan mengategorikan posisi khalayak menggunakan analisis resepsi sesuai teori *encoding-decoding* yang diungkapkan oleh Stuart Hall, dimana posisi *encoder* dan *decoder* bisa dikatakan sebagai pembuat pesan dan penerima pesan. Stuart Hall mengemukakan tiga posisi penonton, tiga posisi tersebut yaitu:
  - *Dominant-hegemonic Position* : Dimana posisi penonton menerima makna yang mengandung arti dari program tayangan secara penuh dan langsung tanpa ada penolakan atau ketidak setujuan

- *Negotiated Position* : Penonton memahami semua apa yang didefinisikan dan ditindak dalam sebuah tayangan. Penonton bisa menolak bagian yang dikemukakan, dipihak lain akan menerima bagian lain.
- *Oppositional Position* : Penonton membaca pesan yang lebih disukai dan membentuk kembali dengan kode alternative. Dalam bentuk pandangan yang berbeda.

Pada BAB 4 ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu analisis resepsi penggunaan bahasa sunda pada channel YouTube Fiksi dan abduulrohman. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatifsering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono,2009:8)

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan,dirasakam dan dilakukan oleh informan. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagai apa yang dipikirka tetapi berdasarkan apa yang terjadi dilapangan dan juga diucapkan,dirasakan oleh informan.

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskripsi maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

#### 4.1 Karakteristik Data

Pada sub bab ini peneliti akan menganalisis tentang tutur bahasa sunda pada channel YouTube Fiksi dan Abdul. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana permaknaan (Resepsi) audiens tentang tutur bahasa sunda dalam konten video YouTube Fiksi dan Abdul. Oleh karena itu terdapat unit analisis yang akan diidentifikasi dan diklarifikasikan menggunakan analisis resepsi, alasan peneliti menulis judul ini sebagai aspek mendapatkan makna dalam penggunaan bahasa sunda yang digunakan oleh Fiksi dan Abdul.

#### 4.2 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas tentang hasil wawancara yang dilakukan kepada lima informan, semua wawancara dilakukan secara langsung dan menggunakan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kelima informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah di tetapkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu orang yang sering menggunakan bahasa sunda dalam sehari-hari, mereka *subscribers* Fiksi dan Abdul dan setiap informan memiliki latar yang berbeda-beda berdasarkan lingkungan sehari-hari. Setelah itu peneliti akan melakukan pengelompokan infoman dari hasil analisis data wawancara berdasarkan tiga posisi permaknaan oleh Stuart Hall.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan pemikiran Stuart Hall tersebut, Peneliti ingin mengetahui posisi audiens dalam pembacaan Stuart Hall tentang makna penggunaan tutur bahasa sunda pada video YouTube channel Fiksi dan Abdul. Dalam melakukan analisis resepsi langkah yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu melakukan *preferred reading* terhadap hasil analisis audiens dari transkrip wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk kemudian mengelompokan audiens menjadi tiga posisi penonton yaitu *Dominant Position*, *Negotiated Position* dan *Oppositional Position*. Setelah melakukan wawancara kepada lima informan, hasil analisis data disesuaikan dengan tiga posisi pembacaan oleh Stuart Hall.

Hasil dari hasil analisis mendalam melalui wawacaraa kepada kelima informan dalam penggunaan tutur bahasa sunda pada konten Fiksi dan Abdul yaitu : Informan 1 dan informan 5 termasuk kepada kategori *Negotiated Position*. Dimana informan 1 dan informan 5 menganggap bahwa penggunaan tutur bahasa sunda itu merupakan hal yang bagus untuk perkembangan bahasa daerah. Tetapi informan 1 dan 5 tidak merasa mendapatkan pengaruh yang *signifikat* dalam kegiatan penggunaan bahasa sunda sehari-hari. Terapi informan 1 dan 5 memiliki tanggapan yang sama yang berkaitan pengembangan bahasa daerah khususnya media YouTube, informan 1 dan informan 5 berharap semakin banyaknya konten kreator yang menggunakan bahasa daerah karena pada dasarnya bahasa daerah harus bisa dikembangkan terus menerus.

Dalam penelitian ini tidak ada informan yang termasuk posisi *Oppositional Position* karena dalam penelitian ini informan dapat mengerti pesan yang disampaikan pada konten Fiksi dan Abdul dan tidak ada yang menolak sepenuhnya isi pesan yang disampaikan oleh Fiksi dan Abdul.



## Pembacaan Informan Berdasarkan Tiga Posisi Penonton

No	Objek Penelitian	<i>Dominant Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
1	Penggunaan tutur bahasa sunda pada channel Youtube Fiksi dan Abdul	Informan 2,3,4	Informan 1 dan 5	

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini menunjukkan posisi penoton dalam penerimaan mereka tentang makna penggunaan tutur bahasa sunda dalam konten YouTube Fiksi dan Abdul didominasi oleh posisi penonoton *Dominant Position*. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh kelima informan terhadap penggunaan tutur bahasa sunda dalam konten YouTube Fiksi dan Abdul. Mereka mengungkapkan bahwa makna dalam penggunaan tutur bahasa sunda didalam kedua konten kreator tersebut ini mudah dipahami dan penyampaiannya sangat sesuai dengan kondisi remaja Jawa Barat. Lalu faktor yang sangat signifikan dalam penelitian ini semua informan dapat memaknai isi pesan yang disampaikan kedua kreator tersebut karena informan semuanya remaja yang keturunan sunda dan sudah lama tinggal didaerah jawa barat selanjutnya semua informan menggunakan bahasa sunda pada kegiatan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun teman. Dan yang terakhir tentang pandangan informan tentang penggunaan bahasa suda pada konten tersebut yaitu informan di dominasi dapat menerima isi pesan yang disampaikan oleh konten kreator dan mengaplikasikan pada diri mereka dan lingkungannya. Penggunaan tutur bahasa sunda ini memang sengaja digunakan oleh kedua konten kreator karena mereka ingin mengenalkan bahasa sunda kepada masyarakat luas.

### 5.2 Saran Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi serta menjadi pembanding bagi para peneliti selajutnya yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini yang menggunakan teori resepsi. Selanjutnya peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan objek-objek yang lain yang tidak hanya di media baru. Karena masih banyak media yang lainnya yang bisa digunakan menjadi objek penelitian serupa. Karena dalam penelitian ini objek hanya laki-laki diharapkan peneliti selanjutnya bisa mencari objek penelitian dari berbagai macam latar belakang..

### 5.3 Saran Praktis

Memberikan penilaian dalam media massa bukan perkara yang mudah, semua memiliki penilaiannya masing-masing yang berdasarkan dari pengalaman dan latar belakang seseorang. Maka dari itu masyarakat harus bisa menilai media lebih luas. Artinya masyarakat harus menjadi penonton yang aktif dalam menanggapi sebuah tayangan yang terdapat pada media. konten kreator YouTube daerah lain yang khususnya menggunakan bahasa daerah, harus lebih kreatif dalam membuat konten dan terus kembangkan penggunaan bahasa daerah masing-masing dalam konten YouTube karena bahasa daerah harus dikembangkan hingga anak cucu kita besar.

## Daftar Pustaka

Ida,Rachmah (2014) *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*.

Jakarta:Pernadamedia

Nasrullah, Rulli (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung:PT.Pustaka Setia.

